



Manajemen Filantropi

Mohammad Ridwan, Cicih Maryati, Dhea Silviana Latifah, Feby Juan Hendarwan,
Dwiki Muhammad Fadhillah

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Korespondensi email : cicihmaryati12@gmail.com

Abstract. *Islamic philanthropy management plays an important role in managing zakat, infaq, alms and waqf funds in a structured and accountable manner. The aim is to achieve social justice and equal distribution of welfare, help the poor, support social development, and strengthen the Islamic brotherhood. The basic principles of Islamic philanthropy management include sincerity, justice, target accuracy, efficiency and accountability. In its implementation, professional philanthropic institutions are established, effective fund collection systems, use of information technology, development of human resources, and development of innovative philanthropy programs. With effective management of Islamic philanthropy, it is hoped that it can create a just, prosperous and noble society.*

Keywords: *Islamic philanthropy management, donations, alms, waqf, social justice, equal distribution of welfare, social solidarity, sincerity, fairness, target accuracy, efficiency, accountability, professionalism, continuity.*

Abstrak. Manajemen filantropi Islam memegang peranan penting dalam mengelola dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf secara terstruktur dan akuntabel. Tujuannya adalah untuk mencapai keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan, membantu fakir miskin, mendukung pengembangan sosial, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah. MPrinsip-prinsip dasar manajemen filantropi Islam meliputi keikhlasan, keadilan, ketepatan sasaran, efisiensi, dan akuntabilitas. Dalam penerapannya, diperlukan pendirian lembaga filantropi yang profesional, sistem pengumpulan dana yang efektif, pemanfaatan teknologi informasi, pembinaan sumber daya manusia, dan pengembangan program filantropi yang inovatif. Dengan manajemen filantropi Islam yang efektif, diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Manajemen filantropi Islam, infak, sedekah, wakaf, keadilan sosial, pemerataan kesejahteraan, solidaritas sosial, keikhlasan, keadilan, ketepatan sasaran, efisiensi, akuntabilitas, profesionalisme, kelanjutan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

"Filantropi" berasal dari kata Yunani "philein", yang berarti "cinta", dan "anthropos", yang berarti "manusia." Secara teknis, "amal" mengacu pada tindakan seseorang terhadap orang lain, didorong oleh nilai-nilai kemanusiaan dan cinta, untuk membantu mereka baik secara materil maupun non-materil. Istilah filantropi, atau filantropi, berasal dari kata Yunani philos, yang berarti cinta, dan antropos, yang berarti manusia, menurut Prihatna (2005: 3). Sebenarnya, filantropi berarti memberikan, memberi, dan menjadi sukarelawan untuk membantu orang yang membutuhkan. Memberikan waktu, bantuan, dan dana untuk membantu masyarakat adalah bukti cinta terhadap individu atau kelompok. Salah satu modal sosial masyarakat adalah filantropi. Tradisi filantropi telah lama melekat pada masyarakat, terutama di masyarakat pedesaan. Budaya ini percaya bahwa memberi hadiah kepada teman, keluarga, dan tetangga yang kurang mampu adalah tradisi. Jumlah orang miskin di Indonesia meningkat sebesar 48% selama krisis ekonomi yang melanda negara sejak tahun 1997, menunjukkan ciri lain.

Received: Juni 03, 2024; Accepted: Juli 01, 2024; Published: Juli 30, 2024;

* Mohammad Ridwan, cicihmaryati12@gmail.com

Warren (2006) mengatakan bahwa pertumbuhan filantropi sosial terbagi menjadi dua kategori: filantropi agama dan filantropi sosial. Dianggap sebagai bagian dari ajaran agama, filantropi agama termasuk (Abubakar dan Chaider SB, 2006:6). Jadi, setiap agama memiliki misi ketuhanan yang sama: mengajak orang untuk berbuat kebajikan secara konsisten. Orang-orang yang dianggap sebagai pengikut atau pengikut suatu agama menginternalisasikan ajaran agama tersebut dan menerapkan ajaran tersebut dalam tindakan dan perbuatannya. Tentu saja, pemahaman dan penghayatan ajaran agama yang mendalam dan objektif akan menghasilkan tindakan positif. Dana amal, yang diorganisir atau dikelola secara tradisional oleh masyarakat umum, memiliki potensi yang besar dalam masyarakat tradisional. Meskipun demikian, memanfaatkan sumber daya filantropi berskala besar belum berhasil menyelesaikan masalah sosial terbesar. Faktor internal kelembagaan filantropi, seperti manajemen organisasi dan akuntabilitas organisasi, adalah hambatan utama untuk memanfaatkan dana filantropi. Seperti yang ditunjukkan oleh kesulitan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan stakeholder pembangunan lainnya, lembaga filantropi saat ini sangat lemah dan rapuh. Oleh karena itu, filantropi harus dipertimbangkan sebagai sektor ketiga dalam pembangunan karena memberikan ruang bagi lembaga amal untuk membangun institusi yang kuat untuk meningkatkan kekuatan terobosan mereka dalam pembangunan. Semua aktor pembangunan harus bekerja sama, berkomunikasi, dan berbicara satu sama lain.

Dengan menjamurnya badan amal di Indonesia saat ini, nilai akuntabilitas dalam pengelolaan menjadi semakin penting, dan badan amal berlomba-lomba untuk meningkatkannya. Penting bagi organisasi amal, yang memiliki banyak masalah seperti penipuan dan kesalahan operasional, untuk beroperasi secara bertanggung jawab dan transparan. Akuntabilitas sangat penting dalam amal. Sebab, hal tersebut merupakan ekspresi dan gambaran kepercayaan masyarakat terhadap organisasi penerima donasi. Oleh karena itu, diperlukan pelaporan yang dapat diandalkan. Salah satu cara untuk meningkatkan akuntabilitas adalah dengan mengadopsi PSAK No. edisi No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba telah disetujui pada rapat Dewan Standar Akuntansi.

Diantara negara-negara yang paling dermawan, Indonesia patut berbangga dengan posisinya. Indeks Pengeluaran Global Charitable Aid Foundation (CAF) dari 2017 hingga 2019 menunjukkan bahwa Indonesia terus menempati peringkat tiga besar di dunia, mengungguli Australia dan Selandia Baru. Hasilnya menunjukkan bahwa empat puluh enam persen masyarakat mengatakan mereka ingin membantu sesama, tujuh puluh delapan persen mengatakan mereka ingin berdonasi, dan lima puluh tiga persen mengatakan mereka ingin menjadi sukarelawan. Data tersebut menunjukkan bahwa filantropi berkembang pesat di

Indonesia. Pendidikan dan dakwah adalah beberapa contoh tempat sumber daya filantropi disalurkan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Banyak dana filantropi yang diberikan oleh berbagai yayasan memberikan tantangan bagi mereka yang menerimanya, terutama dalam hal meningkatkan tanggung jawab mereka untuk mengelola dana tersebut. Akuntansi sektor nirlaba dirancang untuk membantu departemen keuangan atau pemimpin perusahaan melaporkan tugas manajemen kepada Dalam penerapan tata kelola organisasi nirlaba, pelaporan keuangan sangat penting karena tata kelola mengutamakan kelancaran operasional, sedangkan penerapan tata kelola organisasi nirlaba mengutamakan kepuasan pihak yang menyumbangkan iurannya. Ini dimaksudkan untuk memungkinkan penerima dana untuk mengelola dananya untuk tujuan keagamaan seperti pembangunan masjid, dakwah dan tarbiyya, perawatan jenazah, dan bantuan kepada fakir miskin. Oleh karena itu, pelayanan adalah ukuran tanggung jawab dalam organisasi keagamaan.

Organisasi memiliki nilai-nilai budaya, terutama tanggung jawab organisasi. Nilai-nilai luhur yang sudah ada sejak lama dipraktikkan di Indonesia tanpa dipengaruhi oleh budaya lain menjadi ciri pengelolaan dan kepemimpinan organisasi, menjamin tanggung jawab tata kelola yang adil (Renda, 2015). Tanggung jawab syari'ah yang diperlukan untuk mengelola dana amal Islam tidak hanya menjalankan perintah Allah SWT, tetapi juga harus disempurnakan melalui tazkiyah, atau penyucian hati. Tazkiyah dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mendorong seseorang menjadi lebih baik melalui penyucian pikiran mereka secara konsisten (Mulawarman, 2011: 02). Untuk mengelola dana masyarakat, masjid juga harus jujur dan adil. Penjaga masjid menjaga agar Hubbul Min Annas dan Hubbul Min Allah (Siskawati, dkk., 2016).

Dengan berbagai konsep seperti amal yang bernuansa agama, sosial, moral, atau politik, lembaga filantropi berkembang sangat pesat, yang identik dengan pelayanan, kasih sayang, dan penyelesaian masalah.

Filantropi Islam

Frase "filantropi" berasal dari kata Yunani "phio" dan "anthropos", yang artinya sama: cinta kepada manusia. Tindakan amal adalah tindakan individu atau kelompok yang menunjukkan kepedulian kepada orang lain. Filantropi adalah tindakan seseorang atau kelompok yang bersedia mengorbankan diri atau harta benda mereka untuk kepentingan orang lain atau kelompok (Irfan, 2022). Kebaikan bersama, atau kesejahteraan sosial, tidak sama dengan kemurahan hati individu.

Konsep kedermawanan berkembang sangat dinamis tergantung pada kondisi yang mempengaruhinya, seperti kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat Barat. Dalam tradisi

Arab sebelum Islam, sedekah dianggap sebagai perbuatan baik yang didasari simpati atau kasihan, berbeda dengan tradisi Tionghoa. Konsep kelompok yang positif. Anggota masyarakat saling menghormati dan menghormati satu sama lain, yang menunjukkan hal ini.

Menurut W.K. Kellogg Foundation dalam Suara Muhammadiyah (Latif, 2017), selain keterbatasannya, kontribusi materi seperti waktu, uang, dan ilmu pengetahuan untuk memajukan kesejahteraan umum dan makna filantropi lainnya hampir tidak terbatas. Menurut definisi lain, "memberi" (memberi) atau "berbagi" (berbagi), kasih sayang, partisipasi, dukungan, keterlibatan, dan keterlibatan dalam memecahkan dan memberikan solusi untuk masalah sosial seperti kemiskinan dalam bentuk interpretasi dan masalah lainnya. Saat ini, badan amal berkembang pesat dengan berbagai konsep filantropi yang memiliki nuansa keagamaan, sosial, moral, atau politik yang sama: layanan, kepedulian, kepedulian, penyelesaian masalah, dan lain-lain, beberapa di antaranya cenderung berfokus pada tindakan pemerintah yang lebih terpinggirkan.

Zakat Dan Infak Sadaqah, dan Wakaf

Karena hubungan antara pemberi dan penerima dalam filantropi Islam harus bersifat kemitraan, dengan penekanan pada keseimbangan dan kesetaraan; hubungan antara atasan dan bawahan juga harus bersifat kemitraan, dengan penekanan pada keseimbangan dan kesetaraan. Oleh karena itu, tidak perlu memberikan kontribusi dengan pesan tertentu. Meskipun demikian, agama Islam adalah agama yang sangat adil dan harmonis. Nilai-nilai luhur ini harus ditanamkan pada diri setiap orang mulai dari masa kanak-kanak hingga pendidikan di rumah dan di sekolah. Memasukkan materi filantropi Islam ke dalam kurikulum sekolah adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai filantropi Islam di sekolah. Akan terwujud masyarakat yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera jika setiap orang memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berinfak, zakat, sedekah, dan wakaf memiliki banyak hikmah positif, tetapi ada kendala untuk menerapkannya setiap hari. Komposisi filantropi Islam yang dimaksud dibahas dalam artikel ini. Ini mencakup pengertian dan perbedaan dari filantropi Islam, jenisnya, pentingnya pemberdayaan masyarakat, masalah implementasi, dan strategi implementasi dalam kehidupan.

Perbedaan Zakat, Infaq, Sadaqah, dan Wakaf

Zakat berarti kesuburan, kesucian, keberkahan, dan juga penyucian. Namanya adalah zakat karena harta yang dibelanjakan diharapkan menghasilkan banyak pahala dan harta. Zakat juga membersihkan orang dari dosa dan keserakahan. Karena kaitannya dengan zakat, transfer

harta kepada mustahik dengan syarat tertentu setelah mencapai nishab. Nishab adalah jumlah harta yang tetap yang harus dikeluarkan zakatnya, sedangkan pengangkutan adalah waktu yang diperlukan untuk mencapainya.

Berlangsung hampir setahun. Ayat ke-43 surah al-Baqarah dalam Al-Qur'an memberikan dasar untuk peraturan tahunan yang mewajibkan zakat. Dalam bahasa ini, kata "infaq" berasal dari kata "anfaqa", yang berarti "mengeluarkan, mengeluarkan, memberi, atau mengeluarkan harta." Dalam istilah Fikh, infaq berarti memberikan sebagian harta seseorang kepada fakir miskin, orang miskin, anak yatim, sanak saudara, dan orang lain yang diwajibkan oleh agama.

Sedekah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain dengan harapan mendapatkan pahala dan keridhaan dari Allah SWT. Tidak ada kompensasi atau ganti rugi yang diharapkan. Bisa juga berarti memberi sesuatu dengan harapan mendapatkan imbalan. Sebaliknya, Syed Sabiq menyatakan bahwa setiap kebajikan pada dasarnya adalah sedekah. Menurut pengertian ini, Shadakah memiliki arti yang luas dan mencakup semua hal yang materi atau non-fisik. Dalam kehidupan sehari-hari, sedekah dan infaq sering disebut sebagai satu dan sama.

Mengingat definisi di atas, jelas bahwa sedekah lebih umum dibandingkan infak karena infak mengacu pada hal materi, sedangkan shadaqa bersifat materi dan immateri. Memberikan santunan kepada anak yatim setiap bulan Oktober Muharram adalah contoh nyata dari filantropi, meskipun dengan cara yang tidak nyata. Dalam Surat Yusuf ayat 88, ada bukti dalam Al-Quran yang mendukung sedekah. Mereka berkata, "Wahai al-Aziz, kami dan keluarga kami menderita, dan kami berharga." Selesaikan takaran untuk kami dan berilah kami sedekah agar orang yang memberi sedekah mendapat pahala.

Wakaf juga dapat diartikan sebagai pemberian tanah tetap untuk keperluan sosial keagamaan, seperti membangun masjid atau membangun tempat. Istilah ini berasal dari kata Arab waqf, yang berarti "menahan", "menghentikan", atau "menampung", dan artinya adalah menghentikan perpindahan kepemilikan suatu harta yang bermanfaat dan berjangka panjang agar keuntungan dari harta tersebut dapat dipergunakan untuk memperoleh keridhaan Allah SWT. Hukum wakaf didasarkan pada ayat 92 Surat Ali Imran, yang mengatakan, "Tidak akan pernah seseorang dapat mencapai ketutamaan (yang sempurna) hingga ia menafkahkan sebagian hartanya." Ada beberapa aturan tentang menafkahkan kekayaan seseorang. Salah satunya adalah, "Apapun yang kamu belanjakan, niscaya Allah mengetahuinya." Setelah turunnya ayat ini yang paling kaya, Bukhari Muslim menyampaikan inilah perintah Nabi kepada Talhah, salah satu sahabat Nabi. Artinya adalah wakaf, seperti

yang dijelaskan dalam hadits. Kelompok Ansar Madinah menyumbangkan kebun kurma (bayrha) kesayangannya.

Terdapat perbedaan antara keempat amal Islam, seperti yang ditunjukkan oleh definisi di atas. Pertama, infaq, wakaf, dan zakat dianggap sebagai sedekah karena istilah yang paling umum digunakan, sedangkan infaq, wakaf, dan zakat dapat dilakukan kapan saja, sedangkan zakat, sadaqah, dan infaq dapat dilakukan kapan saja. Ketiga, zakat ditujukan pada kelompok tertentu, sedangkan infaq dan sadaqah dapat diberikan kepada semua orang. Keempat, meskipun zakat itu wajib, wakaf, infaq, dan zakat dianjurkan sebagai amalan Sunnah (jika dilakukan maka akan mendapat pahala).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka. Mestika Zed (2004) menggambarkan penelitian perpustakaan sebagai serangkaian tindakan yang mencakup pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, bahan penelitian, berbagai buku referensi, dan teknik untuk mengolah temuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian. Menurut Nazir (2003), itu adalah aktivitas yang termasuk dalam teknik pengumpulan data, yang mencakup meninjau literatur, buku, memo, dan berbagai laporan yang terkait dengan masalah yang dibahas. Data dianalisis pada tahap data sekunder untuk mengidentifikasi elemen yang relevan dan penting untuk pertanyaan penelitian. Selanjutnya, diubah dan diperiksa untuk sampai pada kesimpulan (Mardalis, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah negara dengan mayoritas orang beragama Islam. Filosofi Islam memiliki potensi yang sangat besar untuk mendorong pembangunan ekonomi umat. Selain itu, karena Zakat, Infaq, Sadaqah, dan Wakaf (ZISWAF) ada. Peran lembaga amal Islam dalam penggalangan dan penyaluran dana ZISWAF akan menguntungkan masyarakat secara keseluruhan karena didukung oleh undang-undang, fatwa, dan undang-undang ulama Indonesia (Saripudin, 2016). Zakat dilihat dalam ajaran Islam sebagai bentuk perhatian orang kaya terhadap mereka yang miskin. Oleh karena itu, dana amal Islam yang berasal dari zakat cenderung mendorong bantuan keuangan bagi masyarakat. Zakat pada dasarnya berfungsi untuk mengurangi perbedaan antara orang kaya dan miskin, tetapi juga mengeluarkan mereka dari kemiskinan, mencegah mereka dari hidup dalam kemiskinan, dan mencegah banyak orang lain dari hidup dalam kemiskinan, dan mencegah Mustahik menjadi Muzaki.

Menurut situs web Kementerian Agama Republik Indonesia, Profesor Phil Kamaruddin Amin, MA (Direktur Jenderal Departemen Bimbingan Masyarakat Islam), kegiatan amal Islam seperti Zakat, Infaq, Sedekah, dan Dana Sosial dan Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) diperkirakan akan berlangsung selama satu tahun. Menurutnya, nilainya sekitar 327 triliun pada tahun 2018; namun, realisasinya masih jauh dari ideal, dan pada tahun 2022 akan mencapai 22,4 triliun (Kementerian Agama, 2023). Kegiatan Zakat, Infaq, Sadaqah, dan Wakaf adalah inti dari konsep zakat Islam. Pada masa pemerintahannya, Khalifah Abu Bakar RA menyadari pentingnya masalah ini.

Ia menganggap zakat dalam Islam, terutama manfaatnya, sebagai salah satu pilar agama yang harus dipenuhi. Sekarang, mereka yang tidak membayar zakat akan berperang. Fatwa ulama dan undang-undang Indonesia mendukung peraturan zakat, infaq, Shadaka, dan wakaf di Indonesia. Dalam keadaan seperti ini, peran lembaga amal Islam dalam mobilisasi dan alokasi sumber daya sosial menjadi lebih penting untuk meningkatkan ekonomi umat. Strategis, lembaga amal Islam di Indonesia harus berskala besar, tersebar luas, dan dapat diakses oleh semua kelas sosial. Dengan memaksimalkan penggunaan zakat, diharapkan peran lembaga amal semakin diperkuat dan memiliki kemampuan untuk lebih banyak berkontribusi dalam bidang pendidikan dan pengentasan kelaparan dan masalah sosial lainnya. QS. Al-Tawbah (9): 103 menjelaskan amal islami dalam konteks lain (LPMQ Kementerian Agama 2023).

Sebagai agama (rahmatan lil alamin), Islam memberikan perspektif hidup yang unik kepada setiap individu. Ekonomi Islam tidak melihat elemen material sebagai komponen proses ekonomi yang objektif. Oleh karena itu, prestasi, keberhasilan, kejayaan, dan kemenangan Farah adalah tujuan ilmu ekonomi Islam. Melalui kegiatan ekonomi, ketenaran yang beragam membawa kemakmuran material dan spiritual. Ketidakseimbangan tujuan ini menyebabkan kemiskinan, kesenjangan sosial, dan manipulasi. Melalui kemurahan hati dan amal, perbedaan kemiskinan dapat diatasi. Zakat, infaq, sedekah, dan wakaf (jiswa) Islam dapat digunakan sebagai alat utama untuk memerangi masalah sosial seperti kemiskinan. Kita juga harus mendorong pemerintahan yang jelas, efisien, dan efektif untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Upaya pemerintah dapat mendorong perkembangan dan pertumbuhan zakat, termasuk lembaga keuangan syariah skala kecil dan menengah. Mengundang partisipasi dari semua sektor, seperti dunia usaha dan pendidikan, akan memungkinkan kerjasama antar institusi dan suara. Karena itu, ini merupakan bagian penting dari pengentasan kemiskinan dan merupakan salah satu bentuk amal Jama'i.

Dengan dukungan sistem dan tata kelola yang baik, institusi sosial dan infrastruktur perekonomian bersama, seperti perbankan syariah dan lembaga keuangan mikro syariah, serta lembaga penyelenggara zakat dan wakaf, seperti Amir Nasional dan Badan Zakat, harus diperkuat. Pembangunan ekonomi umat yang efektif membutuhkan dukungan yang lebih besar untuk komunitas seperti Amir Zakat, Dewan Wakaf Indonesia, dan lainnya. Peraturan harus lebih konsisten, kelembagaan harus lebih kuat dengan sumber daya manusia dan teknologi yang lebih baik, dan lembaga amal Islam harus lebih akuntabel sebagai pengelola, pengelola keuangan, dan kepercayaan publik.

KESIMPULAN

Zakat, sedekah, dan wakaf adalah bentuk pemberian utama dalam filantropi Islam, yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika yang kuat. Adat ini didasarkan pada keyakinan bahwa memberikan uang kepada orang-orang miskin adalah tugas dan ibadah. Dengan membantu masyarakat miskin, anak yatim, dan individu yang membutuhkan, operasi amal Islam fokus membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan menciptakan keadilan sosial. Pengelolaan dana amal dalam Islam harus dilakukan dengan penuh amanah dan tanggung jawab.

Untuk memastikan bahwa dana yang diberikan digunakan sesuai dengan tujuan dan keinginan para donor, kami menghargai transparansi, akuntabilitas, dan integritas. Perencanaan yang matang diperlukan untuk pengelolaan filantropi yang baik. Ini termasuk menemukan kebutuhan masyarakat, menetapkan prioritas, dan menerapkan program yang berhasil.

Selain itu, filantropi Islam menekankan pemberdayaan ekonomi melalui program yang bertahan lama seperti pinjaman untuk usaha kecil, pendidikan, dan pelatihan keterampilan, yang membantu penerima manfaat menjadi mandiri secara keuangan.

Untuk meningkatkan efisiensi dan jangkauan kegiatan filantropi kami, kami bekerja sama dengan lembaga zakat, organisasi sosial, pemerintah, dan komunitas lokal.

(“Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat,” 2021)

(Tamim, 2016)

(*Charities Aid Foundation India*, 2015)

(Uyun, 2015)

DAFTAR PUSTAKA

Charities Aid Foundation India. (2015). www.cafindia.org
Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. (2021). *Jurnal Sains Dan Seni ITS*,

- 6(1), 51–66.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
- Irfan. (2022). *Studi komparatif atas tafsir ayat filantropis*.
- Saripudin, U. (2016). Filantropi Islam Dan Pemberdayaan Ekonomi. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2697>
- Tamim, I. H. (2016). Filantropi dan Pembangunan. *Community Development*, 1(1), 121–136. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/comdev/article/download/2578/1998>
- Uyun, Q. (2015). ZAKAT, INFAQ, SHADAQAH, DAN WAKAF SEBAGAI KONFIGURASI FILANTROPI ISLAM. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2, 218. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.663>